

NEW RELIGIOUS MOVEMENT : MELACAK SPRITUALITAS GERAKAN ZAMAN BARU DI INDONESIA

Retno Sirnopati

Mahasiswa S3 Studi Agama-agama

UIN Sunan Gunung Djati

rsirnopati23@gmail.com

Abstract

The growth of new religious movements in various parts of the world, although not labeled as formal religion, is a socio-psychological symptom of loneliness and alienation. This study aims to understand how the influence of the new religious movement on the socio-culture of Indonesian society. The object of this research is every phenomenon of a new religious spiritual movement that has become a separate phenomenon in Indonesian society, especially in decades by identifying the various characteristics contained in it based on the perspective of the social analysis approach of Religion. This research is a qualitative study using a sociological and anthropological analysis approach. The results of this study indicate that the NRM movement emerged as a result of various factors in a society that is changing rapidly, hence efforts to overcome and resolve problems concerning various human lives, whether social, economic, political, educational, psychological, and so on. However, because the emergence of the NRM movement is a religious symptom, one way to overcome it is to seek healthier forms of upholding and living religious values, at least not causing a bad impact on society.

Keywords: *New Religious, Spirituality, and the New Age Movement.*

Abstrak

Tumbuhnya gerakan new religious movement di berbagai belahan dunia, meskipun tidak diberi label keagamaan formal merupakan gejala sosial-psikologis kesepian dan alienasi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pengaruh new religious movement terhadap sosial kultur masyarakat Indonesia. Qbjek pada penelitian ini adalah setiap fenomena gerakan spiritualitas keagamaan baru (new religious movement) yang telah menjadi suatu fenomena tersendiri dalam masyarakat Indonesia khususnya dalam beberapa dekade dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik yang ada di dalamnya berdasar kan kaca mata pendekatan analisis sosial Agama. Penelitian ini adalah studi kualitatif yang menggunakan tinjau pendekatan analisis Sosiologi dan Antropologi. Hasil penelitian ini mrnunjukkan gerakan NRM muncul akibat berbagai faktor dalam masyarakat yang sedang berubah cepat, maka usaha untuk mengatasi dan menyelesaikan masalahnya menyangkut berbagai kehidupan manusia, baik sosial, ekonomi, politik, pendidikan, psikologi, dan lain sebagainya. Tetapi, karena munculnya gerakan NRM merupakan gejala keagamaan, maka salah satu cara mengatasinya ialah dengan mencari bentuk penganutan dan penghayatan nilai-nilai keagamaan yang lebih sehat, sekurang-kurangnya tidak mengakibatkan dampak buruk bagi masyarakat.

Kata Kunci : *New Religious, Spritualitas, dan Gerakan Zaman Baru.*

Pendahuluan

Keanekaragaman kepercayaan dan keyakinan di Indonesia sudah menjadi fakta yang tidak dapat dipungkiri lagi. Kemajemukannya menjadi sebuah keniscayaan yang harus diterima oleh semua pihak umat beragama yang berada di Indonesia. Belakangan ini, fenomena gerakan agama baru di Indonesia, gerakan di luar tradisi

agama mainstreamnya, tidak sedikit telah membawa perhatian para pakar pada persoalan tersebut. Gerakan agama baru (*New Religious Movement*), dalam konteks keindonesiaan secara teologis seringkali dikenal sebagai agama sempalan atau sesat. Sempalan karena dianggap menyimpang dari aqidah, ibadah, ritual, maupun keyakinan otoritatif mayoritas masyarakat. Eksistensi Gerakan agama baru (*New Religious Movement*) perspektif masyarakat maupun negara disejajarkan sebagai bentuk ancaman terhadap stabilitas dan keamanan negara, karenanya ia berpotensi disingkirkan. Gerakan ini selain diklaim sebagai bentuk ancaman stabilitas dan penyimpangan dari arus utama tradisi agama yang mapan, ia juga dianggap sebagai kritik terhadap agama mainstream yang tidak berpihak kepada komunitas spirituality seekers, karena kenyataannya agama mainstream dalam kaca mata mereka dituding gagal menyediakan ruang ekspresi bagi perkembangan spiritualitasnya.

Padahal Gerakan agama baru (*New Religious Movement*) pada hakikatnya adalah sekelompok aktor yang sama-sama memiliki paradigma transendental dalam beragama, sebagai bentuk otoritas pemahaman keagamaan mereka terhadap doktrin agama tertentu. Gerakan yang merujuk pada suatu keyakinan keagamaan, etis, spiritual, dan filsafat. Istilah ini diambil oleh sarjana Barat sekitar tahun 70-an untuk menggantikan istilah lama cult (kultus). Nama agama-agama baru yang berkembang belakangan, tidak lain adalah terjemahan dari *shin shukyo* yang digagas oleh para sosiolog Jepang untuk merujuk pada fenomena keyakinan¹. Nama Gerakan agama baru (*New Religious Movement*) secara esensial adalah untuk melukiskan agama-agama non arus utama. Gerakan agama baru (*New Religious Movement*) juga merupakan evolusi penyebutan atas gejala serupa pada dekade 60-an yang sering dikenal dengan sekte (*sect*) dan kultus (*cult*) yang kemudian berubah menjadi New Religious Movements pada dekade 90-an. Ia bermula dari kelompok-kelompok kecil di Inggris (*small Groups*) yang akrab disebut “*light groups*” yang dipelopori oleh pendiri teosofi Helena P. Blavatsky yang berkembang menjadi jalan spiritual baru².

Agama diyakini sebagai suatu kepercayaan atau keyakinan terhadap Tuhan yang bersumber pada kitab suci sebagai doktrin yang kemudian dibawa dan disampaikan oleh sang juru selamat dan diaktualisasikan dalam bentuk ritus dan kultus. Karenanya, Para agamawan melihat Agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan Adikodrati yang tak dapat ditangkap dengan pancaindera, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari³.

Agama merupakan suatu kebutuhan prioritas di antara berbagai kebutuhan dalam kehidupan manusia, sehingga tidak heran agama sudah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan kebudayaan manusia selama beribu-ribu tahun. Di semua kebudayaan, agama adalah bagian yang paling berharga dari perbendaharaan sosial. Ia melayani masyarakat dengan menyediakan sejak masa pertumbuhan berupa ide, ritual, sentimen, yang membimbing kehidupan setiap orang yang ada di dalamnya.

Durkheim mengatakan bahwa : Agama adalah sesuatu yang sungguh bersifat sosial. Meskipun sebagai individu kita semua membuat pilihan dalam hidup kita, namun kita melakukannya di dalam rangka sosial yang diberikan pada kita sejak saat lahir. Kita berbicara dengan bahasa yang tidak kita buat; kita memakai instrumen yang

¹ Haneraaff, Wounter J., *New Age Religion and Western Culture, Esotericism in the Mirror of Secular Thought*, (New York: 1996)

² Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), Cet. ke- 16

³ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta : Dian Rakyat, 1974)

tidak kita temukan; kita menyerukan hak yang tidak kita temukan; perbendaharaan pengetahuan di pindahkan pada setiap generasi yang tidak ia kumpulkan sendiri.

R. Otto melihat agama itu terletak pada keyakinan akan hal yang suci. Ia menyebut keinsafan akan yang kudus atau keinsafan beragama (*sensus religiosus*) sebagai salah satu dari struktur apriori irasional manusia tersebut. Pemikiran demikian memandang bahwa agama adalah persoalan yang asasi dalam kehidupan. Dalam bukunya *The Idea of Holy*, Otto mengakui bahwa dalam ruang sebelah dalam dari diri manusia terdapat struktur apriori terhadap sesuatu yang irasional. Sedangkan Koentjaraningrat melihat agama sebagai keyakinan, upacara dan peralatan, sikap dan perilaku, alam pikiran dan perasaan di samping hal-hal yang menyangkut para penganutnya sendiri⁴.

Agama adalah konsepsi manusia tentang semua hal yang terkandung dalam kosmologi dan eskatologi serta aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengannya yang berfungsi memantapkan kehidupan pribadi dalam artian membina dan mengembangkan identitas individual dan rasa aman emosional, dan mengentalkan ikatan sosial berarti menjadikan kehidupan sekelompok orang lebih utuh serta menjadi tenaga pendorong dan pembenaran pencapaian tujuan bersama.

Bryan Wilson, seorang tokoh utama pendekatan fungsionalis dalam sosiologi agama, membuat pembedaan yang berguna antara fungsi manifes dan fungsi laten agama. Fungsi manifes agama adalah untuk memberikan penyelamatan bagi laki-laki dan perempuan dan khususnya penyelamatan identitas personal atau jiwa yang melampaui kematian biologis. Ritual-ritual dan perilaku keagamaan pada dasarnya memfokuskan pada ketentuan cara-cara memperoleh keselamatan, melalui bentuk-bentuk penyembahan, do'a, atau meditasi yang memungkinkan orang beriman berkomunikasi dengan Tuhan atau tuhan-tuhan, dan bentuk-bentuk perilaku etis yang membawa kehidupan orang beriman atau komunitas beriman kepada keselarasan dengan nasib penyelamatan mereka. Sedangkan fungsi laten agama adalah dimana agama mengidentifikasi kesuksesan seseorang dalam menghadapi sakit, atau dalam mencari keamanan materiil atau kemakmuran, dengan hadirnya spirit ketuhanan ke dalam diri orang beriman. Spirit ketuhanan hadir dan bekerja dalam kehidupan orang-orang beriman, memberinya kemampuan mengatasi rintangan yang menghalangi tujuan kehidupan mereka yang pada mulanya sering dipahami sebagai tujuan spiritual^{5,6}.

Meskipun sebagai reaksi terhadap kuatnya saintisme dan rasionalisme modernitas, masyarakat modern belakangan menunjukkan berkembangnya minat terhadap kekuatan-kekuatan suprarasional meliputi: "spiritual" atau kehidupan diluar panca indera (*ekstraterestrial*). Banyak masyarakat yang sedang berkembang juga berjalan melalui proses industrialisasi, urbanisasi dan rasionalisasi dengan menggunakan bentuk organisasi sosio-ekonomi dan birokrasi modern. Namun, yang menjadi masalah adalah munculnya berbagai gerakan-gerakan keagamaan atau spiritualitas di seluruh belahan dunia dengan ajaran dan ritual yang berbeda atau dengan nama yang berbeda tetapi hampir sama dalam ajaran dan ritualnya ternyata membawa berbagai konsekuensi logis dan sosial di masyarakat, baik itu positif maupun negatif.

Suka atau tidak, bermunculannya berbagai gerakan-gerakan keagamaan merupakan tamparan terhadap rasionalitas kehidupan masyarakat modern dewasa ini

⁴ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta : Dian Rakyat, 1974)

⁵ Wallis, Roy, *The Elementary Forms of The New Religious Life*, (London: Allen and Unwin, 1977)

yang sangat agresif dan ditandai dengan hasrat kebendaan yang seakan tak terkendalikan. Para anggota kelompok ini bukanlah orang-orang yang bodoh dan buta huruf. Sebagian besar dari mereka adalah orang-orang yang sudah mengenyam bangku pendidikan, bahkan ada yang tamatan perguruan tinggi terkenal. Tapi lihatlah, mereka rela menjual semua harta benda dan anak-anak mereka tidak perlu disekolahkan, karena mereka akan segera diangkat ke surga. Irrasionalitas di tengah belantara rasionalitas.

Gerakan agama baru atau GAB adalah istilah yang digunakan untuk merujuk kepada suatu keyakinan keagamaan atau suatu gerakan etis, spiritual atau filsafat yang masih baru yang bukan merupakan bagian dari sebuah aliran keagamaan atau lembaga agama yang mapan. Istilah GAB mencakup berbagai gerakan yang merentang dari afiliasi kendur berdasarkan pendekatan-pendekatan baru terhadap spiritualitas atau agama hingga upaya-upaya komunitarian yang menuntut konformitas kelompok yang cukup besar serta identitas sosial yang memisahkan para pemeluknya dari masyarakat umum. Penggunaannya tidak diterima secara universal di antara kelompok-kelompok yang diberikan istilah ini⁶.

Sebagai suatu bidang studi ilmiah, studi Agama-agama Baru muncul di Jepang pada awal ledakan inovasi keagamaan setelah Perang Dunia II. Bahkan nama “agama-agama baru” adalah terjemahan langsung dari *shin shukyo*, yang diciptakan oleh para sosiolog Jepang untuk merujuk pada fenomena ini. Istilah ini kemudian diambil oleh para sarjana Barat pada tahun 1970-an sebagai istilah alternatif untuk menggantikan istilah lama *kultus*, yang dalam perdebatan tentang kultus pada 1970-an memperoleh konotasi menghina, dan kemudian digunakan dengan seenaknya oleh para kritikus awam untuk menghina keyakinan-keyakinan yang ajaran-ajarannya dianggap aneh atau sesat.

Sejumlah pakar, khususnya dalam bidang sosiologi agama, menggunakan istilah "gerakan agama baru" untuk melukiskan agama-agama non-arus utama, sementara yang lainnya menggunakan istilah ini untuk merujuk kepada agama-agama yang tidak berbahaya sementara istilah "kultus" untuk kelompok-kelompok- baik agama, psikoterapeutik, politik ataupun komersial - yang mereka yakini sangat manipulatif dan eksploitatif⁷.

Salah satu fenomena *New Age* yang paling ekspresif, adalah menjadi biasanya dipakai istilah “Tao” yang mencoba melakukan perpaduan rasionalitas Barat dengan kearifan Timur. “Tao” adalah ungkapan untuk *the way the universe works*, sebuah kesadaran kosmis yang sekarang ini dicari oleh orang-orang yang menyebut dirinya *New Age*⁸. Dalam kehidupan religius di Cina terdapat tiga jenis aliran “Tao”, pertama “Taoisme Populer” aliran ini penuh dengan ritus dan berbagai macam praktek magis. Kedua “Taoisme Esoterik”, sebuah aliran yang menjadikan Tao sebagai tujuan pengalaman mistik, sehingga mereka sangat giat melakukan perenungan (*tafakkur*) untuk mendapatkan pencerahan batin. Ketiga, “Tao Filosofis”, tao ini memasuki kehidupan yang secara reflektif dan intuitif menyatukan diri dengan jalan alam semesta^{9,10}.

Ada beberapa permasalahan di era modern atau di era post modern sekarang ini terkait dengan beberapa fakta yang ada di negeri ini, Apa sebenarnya yang terjadi

⁶ (https://id.wikipedia.org/wiki/Gerakan_agama_baru) Akses, 15 Maret 2017

⁷ (https://id.wikipedia.org/wiki/Gerakan_agama_baru) Akses, 15 Maret 2017

⁸ Budhy Munawar-Rachman, *New Age*, dalam Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam (Edit. Muhamad Wahyuni Nafis), Jakarta; Paramadina, 1996.h. 54-56

⁹ *Ibid*, 56

dengan dunia yang malang ini? Sindrom apa ini sesungguhnya? Apakah ini sebagai sebuah wujud kerapuhan atau kemiskinan spiritual masyarakat modern? Manusia memang akan menemukan kehampaan diri manakala ia diterjang oleh badai kehidupan yang tidak menyalakan harapan. Ada banyak harapan di negeri ini, tapi harapan itu tidak terdistribusi secara berkeadilan. Lingkungan tidak lagi bersahabat, solidaritas menipis. Dalam kondisi demikian barulah manusia menyadari otoritas Tuhan, namun Tuhan juga mengajari kita untuk berpikir sehat, berpikir rasional untuk memahami sebuah irrasionalitas. Pertanyaan-pertanyaan diatas akan menjadi titik fokus untuk melihat fenomena bermunculannya berbagai gerakan-gerakan keagamaan baru di Indonesia.

Tumbuhnya gerakan NRM di berbagai belahan dunia, meskipun tidak diberi label keagamaan formal (Islam, Kristen, Hindu, Budha, dll) merupakan gejala sosial-psikologis kesepian dan alienasi. Pada penelitian ini difokuskan : (1) eksistensi dan Perkembangan New Religious Movement (NRM) di Indonesia; (2) memahami pengaruhnya terhadap sosial kultur Masyarakat Indonesia.

Objek Penelitian

Adapun yang menjadi titik fokus pada penelitian ini adalah setiap fenomena gerakan spiritualitas keagamaan baru (*new religious movement*) yang telah menjadi suatu fenomena tersendiri dalam masyarakat Indonesia khususnya dalam beberapa dekade dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik yang ada di dalamnya berdasarkan kaca mata pendekatan analisis sosial Agama.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah studi kualitatif yang menggunakan tinjau pendekatan analisis Sosiologi dan Antropologi, adapun data-data dalam penelitian ini berasal dari analisis isi (content analisis) yang dikumpulkan dari berbagai sumber yang kemudian dijadikan sumber kedua, sumber tersebut diambil dari buku-buku yang terkait dengan bahasan penelitian, artikel, jurnal, rekaman video, media elektronik dan cetak. Data-data tersebut diambil melalui studi pustaka terkait keberadaan berbagai gerakan-gerakan keagamaan baru yang berada di Indonesia. Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu untuk menggambarkan realitas sosial berupa fenomena bermunculannya berbagai gerakan- gerakan keagamaan baru (*new religious movement*) yang telah menjadi suatu fenomena tersendiri dalam masyarakat dalam beberapa dekade.

Hasil Penelitian

Latar Belakang Sosio-antropologis Kemunculan Agama Baru

Gerakan agama baru adalah gerakan yang bukan tanpa sebab dan hampa sejarah sosial. Ia adalah akibat dari beragam sebab yang sangat panjang dan melelahkan. Ada beberapa sebab prinsipel tentang latar belakang kemunculannya, antara lain:

- 1) Latar progresivitas pergolaan sosial post-modernism. Pergolakan sosial post-modernism bukanlah perilaku sosial linier yang sederhana, melainkan potret sosial yang gamang, remang-remang, dan tidak ada kepastian. Sikap inilah yang mengantarkan masyarakatnya memiliki sikap keangkuhan sosial dan bergaya hidup individual. Cara pandang relatif, subjektif, pluralis, dan dekonstruktif adalah sebagian dari manifestasi perilaku sosial yang menandai era ini. Masing-masing

personal pada era ini tertantang secara subjektif untuk saling menguatkan dan mengukuhkan gagasan-gagasan relativitasnya. Tak jarang, gagasan subjektifitas dan relativitasnya yang sedemikian dominan tersebut telah mereduksi bahkan mendekonstruksi model ekspresi pemahaman keagamaan yang dinilai relatif mapan. Bermula dari sinilah, tidak sedikit jumlah masyarakat yang merasa tidak memiliki pijakan, pedoman dan juklak kehidupan (*pattern for behavior*). Sebab semua bangunan teoretik (*grand theory*) yang kokoh pada eranya telah hancur dirobuhkan oleh relativitas-relativitas pemahaman baru. Ini pulalah yang secara sederhana dianggap sebagai manifestasi dari agama baru itu sendiri.

- 2) Adanya krisis kemanusiaan, mulai dari krisis diri, alienasi/keterasingan, depresi, stress, keretakan institusi keluarga, perasaan ketidaknyamanan psikologis, sarat teror, konflik, dan kekerasan. Munculnya gerakan agama baru, seperti spiritualitas Eden, Mushaddiq, Yusman Roy, Amina Wadud misalnya, adalah gerakan agama baru yang memiliki latar kepentingan yang beragam. Adakalanya karena kepentingan kehampaan spiritual, karena kepentingan keadilan sosial, respon politik, atau semata-mata kemunculannya lebih karena perasaan ketidaknyamanan psikologis. Jika kemungkinannya adalah karena yang terakhir, yaitu ketidaknyamanan psikologis, maka menjadi sangat fatal jika cara menyelesaikan masalahnya adalah dengan cara menghukumnya. Padahal problem psikologis itu solusinya bisa melalui dialog dengan para agamawan maupun psikiater. Sementara solusi dan penanganan yang acapkali dilakukan oleh masyarakat dan negara di Indonesia adalah dengan cara penghakiman, tentu sebuah solusi yang tidak ada nilai-nilai pendidikan di dalamnya. Bahkan bisa jadi, antara pemimpin spiritual dan pengikut spiritual dalam aliran keagamaan tertentu latar belakang pencariannya boleh jadi berbeda. Pemimpin spiritual dalam aliran spiritual tertentu boleh jadi di latar belakang oleh persoalan krisis kemanusiaan, sementara para pengikutnya, murni karena tuntutan pencarian kenikmatan spiritual. Dengan kata lain tidak sedikit para pengikut spiritual yang normal di bawah bimbingan pemimpin spiritual yang tidak normal (stress, depresi).
- 3) Meningkatnya ketidakpercayaan pada institusi keagamaan formal, seperti pernyataan futurolog John Nisbitt "*The spirituality yes, but organized religion no*". Agama mainstream bagi komunitas ini dianggap telah membelenggu, sebab agama formal bagi mereka kurang bisa beradaptasi dengan tuntutan situasional dan kondisional. Para pemeluk agamanya belum mampu membaca teks-keagamaan formal dalam bingkai modernitas. Teks keagamaan formal selalu dibaca dengan kerangka teks. Cara pembacaan inilah yang akan mengantarkan pemahaman keagamaan skriptural-tekstualis dan legal-formalistik. Dengan begitu pilihan keagamaan komunitas post-modern belakangan ini jatuh pada pilihan spiritual yang bebas dari ikatan-ikatan teks. Dengan kata lain spiritual ya, spiritual yang terlembagakan tidak^{10 12}.
- 4) Menguatnya semangat konservatisme Islam yang mengantarkan sikap oversensitif dan militanis pada agama (fundamentalisme). Sikap ini tidak kecil perannya untuk mengantar para spiritualis baru. Tidak sedikit para spiritualis baru yang bermunculan adalah karena kejenuhan mereka terhadap cara pandang sebagian elit agama tertentu yang memandang final hasil penafsiran keagamaannya. Lebih parah lagi ketika hasil tafsir itu telah melahirkan sakralitas-sakralitas baru, yang tingkat sakralitasnya melebihi wahyu. Sikap dan cara pemahaman keagamaan ini, bagi

¹⁰ Sukidi, *New Age, Wisata Spiritual Lintas Agama*, (Jakarta: Gramedia, 2002), Cet. II

gerakan agama baru dianggap tidak memberi ruang sedikitpun bagi ekspresi penafsiran keagamaan yang lebih kontekstual. Agama hanya didesain dengan cara mereka sendiri, yang kurang adaptif dan kompromistik.

- 5) Terbukanya ruang kebebasan ekspresi penafsiran dan pemahaman keagamaan yang acapkali disebut sebagai paham keagamaan liberalisme. Pada awalnya, cara pemahaman keagamaan liberalisme ini, relatif sulit terjebak pada keinginan spiritualitas baru. Sebab cara beragama ini tanpa disadari telah memberi ruang yang cukup untuk berekspresi dalam hal pemahaman keagamaan. Sehingga jawaban-jawaban kontekstual atas berbagai persoalan problematik tetap tersedia secara logis. Namun demikian tidak tertutup kemungkinan para pencari kenikmatan spiritual baru muncul dari komunitas ini. Kemungkinan ini akan terjadi jika mereka semakin dibingungkan oleh paham kebebasannya itu sendiri. Ketika jelajah dan pengembaraan pemahamannya tidak sampai mengantarkan mereka pada kepuasan rasa keagamaannya, maka sangat memungkinkan para pencari kenikmatan spiritual juga akan berbondong-bondong muncul dari komunitas ini. Dengan begitu, baik konservatif maupun liberalis, kedua-duanya berpotensi melahirkan gerakan agama baru dimaksud.
- 6) Adanya transformasi keberagamaan kaum mistik, karena praktik keagamaan yang selalu berpihak kepada otoritas *fiqh minsdet*, yang banyak membawa pemahaman keagamaan secara legal-formalistik.

Karakteristik Agama Mainstream dan Agama Baru

Beberapa karakteristik agama mainstream pada umumnya adalah konservatif, oversensitif, militanis, formalis, kompromi penguasa, kompromi elit politik, kompromi elit ekonomi, dominan/ mayoritas, established (mapan). Sedangkan karakteristik agama baru secara umum antara lain: egaliter, sukarela, konsisten pada prinsip sekte, taat pada nilai moral secara ketat, mengambil jarak dengan penguasa dan materi, bersikap bebas, mencari kepuasan spiritual, mencari ketenangan¹¹.

Tipologi Agama Baru

Conversionist, upaya perbaikan moral secara individu, menobatkan orang luar. Contoh gerakan Jamaah tablig, **Revolutioner**, perubahan masyarakat secara radikal. Gerakan **messianistik** (mahdi, ratu adil). Gerakan **kritik sosial** dan politik terhadap status quo, **Gnostik** (ma'rifat), dengan cara tapabrata, kelompok teosofi, tarikat-tarikat dan ilmu kebatinan, **Thaumaturgical**, pengembangan tenaga dalam atau penguasaan atas alam ghaib, **Reformis**, gerakan yang berusaha melakukan reformasi sosial dan bukan gerakan pro status quo, **Utopian**, gerakan untuk menciptakan komunitas masyarakat ideal dan sebagai teladan untuk masyarakat luas. Mereka menolak tatanan masyarakat yang ada dan menawarkan alternatif, **Puritanis**, gerakan yang ingin melakukan pemurnian dalam ajaran keagamaannya¹².

New Religious Movement (NRM) Dan Perkembangannya

Gerakan-gerakan keagamaan baru (*New Religious Movement*) memperlihatkan perkembangannya pada abad ke-20. NRM adalah cara-cara pemujaan di mana banyak

¹¹ Naisbitt dan Aburdene, *Megatrends 2000, Ten New Directions for the 1990's*, (New York: Avon Books, 1991)

¹² Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity, An Intellectual Transformation*, (Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1979)

diantaranya bukan merupakan pemisahan sekretarian dari agama-agama yang ada, tetapi gerakan-gerakan yang diilhami oleh individu kharismatik tertentu atau sekumpulan ajaran dari suatu latar religius kultural yang diambil dari bagian agama-agama dan kepercayaan-kepercayaan yang ada di dunia. Beberapa NRM dengan pengikutnya di Eropa, USA dan Amerika Utara mengambil praktik-praktik dan ide-ide keagamaan Timur, kebanyakan berasal dari anak benua India meliputi Brahma Kumaris, Hare Krisna, Rajneeshism (Osho), Yoga dan Sai Baba. Beberapa NRM dikaitkan dengan ajaran pimpinan keagamaan seperti Ron Hubbard (Scientology), Moses David (Children of God or the Family), John Wimber (Vineyard Christian Fellowship), dan Maharishi (Transcendental Meditation). Perkembangan NRM sangat cepat terjadi di Eropa dan Amerika, sedangkan Jepang memperlihatkan pertumbuhan yang pesat selama ± 30 tahun terakhir, dan kini NRM sangat lazim di Negara-negara berkembang di Asia Tenggara dan Amerika Latin.

Bentuk NRM dalam pandangan masyarakat adalah, pertama, mempunyai daya tarik yang kontroversi karena mereka mempunyai teknik rekrutmen, gaya hidup dan nilai-nilai yang acapkali mengcounter langsung terhadap gaya kehidupan masyarakat modern. Kedua, NRM dituduh memiliki indoktrinasi, penculikan, hipnotis, mengontrol pikiran dan memikat orang seperti kecanduan obat-obatan (drugs). Dan ketiga, NRM dituduh dapat merusak kehidupan seseorang, prospek dan kehidupan anak-anak muda atau memanipulasinya, pelanggaran asusila dan mengeksploitasi.

Lalu bagaimana NRM muncul? Ada beberapa indikasi mengapa NRM muncul, pertama, NRM adalah sebagai sebuah gerakan untuk mengcounter budaya yang muncul sekitar tahun 1960-an dimana melawan bentuk kehidupan masyarakat modern yang *materialisme, utilitarian, individualisme* dan menggunakan teknik rasional dari ilmu pengetahuan yang mendominasi suatu kultur masyarakat. Kedua, adanya dominasi secara ilmiah dan sosial dapat merusak tekenan dalam diri individu, tanggung jawab personal dan hilangnya pandangan hidup tradisional dalam masyarakat. Ketiga, kemunduran dalam agama-agama atau aliran Ketuhanan dalam kehidupan individu dan berkembangnya perspektif sosial terhadap sesuatu yang ilmiah, sehingga kesemuanya itu memberikan sebuah eksperimen yang sangat berarti di dalam semua segi kehidupan, termasuk politik dan gaya hidup (*life-style*) dan juga agama sebagai respon dari dehumanisasi akibat kemajuan teknologi. Akibatnya berkembang mistisisme dan reformasi kesadaran (*consciousness*). Keempat, terbuka terhadap gagasan dan cara pemikiran baru.

Sejumlah identifikasi alasan yang lain mungkin menjadi penyebab pesatnya pertumbuhan NRM di abad ke-20 adalah masyarakat yang telah mencapai tingkat industrialisasi dan urbanisasi. Di samping itu berkembangnya New Religious Movement (NRM) adanya kekecewaan atau keprihatinan terhadap sistem sosial modern dan kehidupan urban yang impersonal atau individualistik. Seperti bentuk-bentuk pembaharuan kultural modern lainnya, NRM tumbuh subur di daerah-daerah urban. Cabang-cabang dari banyak NRM tersebar dalam jaringan kerja global di sekitar kota-kota besar. Di Eropa maupun Amerika, pendatang baru di kota-kota, seperti orang-orang yang melakukan migrasi dari pedalaman urban yang disingkirkan dari asosiasi keagamaan desa tradisional atau remaja dan mahasiswa universitas yang disingkirkan dari lingkungan rumahnya sering menjadi sasaran aktivitas rekrutmen NRM.

Banyak NRM diorganisasikan dalam kelompok yang berlawanan dengan bentuk-bentuk kehidupan yang terindividualisasikan, yang lazim di kalangan kelompok-kelompok usia 20-45 tahun. Dan kelompok inilah yang paling banyak di

tarik ke dalam keanggotaan NRM. Sebagai counter budaya, NRM juga menolak segi-segi lain dari modernitas, etika kerja, materialisme, dan konsumerisme. Banyak dari aspek-aspek modernitas yang cenderung menguntungkan penyebarluasan NRM. Kebanyakan dari anggota NRM berasal dari kelas menengah dan telah memiliki karir yang luas dalam pendidikan formal, termasuk pendidikan tingkat universitas dan konsekuensinya terbiasa menerima ide-ide baru seperti yang dikemukakan oleh NRM. Perjalanan massa dan komunikasi elektronik memperluas jaringan dan memberi ide-ide keagamaan baru dan suatu capaian global yang tidak mereka miliki dalam periode sejarah sebelumnya.

Mengapa NRM menarik bagi sebagian orang? Pertanyaan ini sangat menarik, karena dari awal kemunculannya yang kontroversial di masyarakat. NRM sangat diminati oleh masyarakat modern karena:

- a. Adanya keterbukaan dalam suatu ikatan, persahabatan dan adanya saling pengertian di dalam komunitas tersebut. Kelompok NRM memberikan sesuatu yang istimewa di dalam kehidupan bersama dimana adanya saling pengertian di kelompok tersebut yang tidak mereka dapatkan dalam kehidupan keluarga. Sehingga bisa dikatakan munculnya kelompok NRM dalam bentuk yang demikian bisa menggantikan peran keluarga yang tidak mereka rasakan.
- b. NRM memberikan perasaan, emosi dan membuat orang merasakan pengalaman estatik (ecstatic) dari ikatan persahabatan yang ada dalam kelompok dan memberikan perasaan ketuhanan dengan menimbulkan kekuatan spiritual di dalam kehidupan anggotanya. Cara pandang masyarakat modern yang terfokus pada falsafah materi oriented, alih-alih membuat manusia hidup bahagia dan damai, justru membuat anak Adam kehilangan orientasi makna hidup, teralienasi dan tercipta kegersangan rohaniah dan ini membuat masyarakat mencari tempat untuk mendapatkan kehangatan spiritual dengan memasuki kelompok-kelompok NRM.

Ada tiga bentuk NRM, kalau penulis bisa katakana demikian, yang berkembang saat ini, yaitu yang pertama mengambil bentuk kelompok spiritual lintas agama yang bersifat inklusif, New Age; kedua mengambil bentuk kelompok sekte dan aliran kepercayaan (*cult*); dan ketiga, gerakan fundamentalis. Maka dari itu, pembahasan selanjutnya akan mengupas tiga bentuk dari gerakan NRM, yaitu new age, sekte dan aliran kepercayaan, dan gerakan fundamentalis, dengan mengidentifikasi dan memahami karakteristiknya masing-masing.

Bentuk-Bentuk Dan Karakteristik NRM/ New Age

Bentuk lain dari gerakan-gerakan NRM adalah munculnya kelompok spiritualitas yang juga dikenal dengan New Age. Sebagai gerakan zaman baru, New Age menjadi pembicaraan banyak orang pada dasawarsa 1980-an dan 1990-an. New Age pun berkat publikasi media massa tentu saja menjadi fenomenal, sarat sensasi dan kontroversial. Fenomena ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari tradisi mistik Timur, khususnya di India dan Cina yang menjamur di Eropa dan Amerika di kalangan generasi pasca-perang Dunia II. Mereka mulai meninggalkan tradisi-tradisi keagamaan mapan dan masuk ke dalam tradisi mistik dengan ikut meditasi dan penyembuhan alternatif.

New Age adalah suatu zaman baru atau konspirasi baru dalam melihat dunia menukil istilah *Marilyn Ferguson* yang ditandai dengan pesatnya mistik dan spiritualitas dengan menawarkan pencapaian kepada *the higher Consciousness* atau perhubungan diri manusia kepada Sumber Diri (*connection to the Source*). Selain merebaknya

kecenderungan mistisisme dalam cara pandang dan metode memberikan solusi problem kehidupan, New Age dicirikan pula oleh adanya liberating knowledge dalam pengetahuan, “politik tak mematkan” dalam kekuasaan, dan unsur non-medis atau natural dalam penyembuhan.

Di Amerika sendiri terdapat sederet nama bintang Hollywood yang menggandrungi spiritualitas dengan memasuki beberapa kelompok spiritualitas. Richard Gere “membaptis” dirinya dengan menjadi murid setia Dalai Lama, Madonna, Laura Dern dan ibunya Diane Land, Sandra Bernhard (penyanyi rock Courtney Love), bintang film kawakan Elizabeth Taylor dan beberapa artis film lainnya, secara mengejutkan ramai-ramai mengikuti jalan mistik agama Yahudi, Kabbalah. Deepak Chopra, seorang dokter dari India yang mendirikan *The Centre for Well Being di La Jolla California*, merupakan guru spiritual dari artis Demi Moore, penyanyi Naomi Judd, George Harrison, Michael Jackson dan lain sebagainya. Bahkan bintang pop seperti John Lennon begitu akrab dengan Maharishi Mahesh Yogi, pendiri Transcendental-Meditation (TM) di Boston.

Dalam konteks ini yang menarik adalah pertanyaan bagaimana kemudian corak dan model-model spiritualitas di gandrungi dan digeluti oleh masyarakat Barat yang dikenal

sangat rasional bahkan dikalangan komunitas Hollywood? Apakah mereka mengacu kepada spiritualitas yang menjadi bagian agama mapan (organized religion)? Atau menganggap spiritualitas sebagai sesuatu yang terpisah dari agama? Apakah memasuki dunia mistik harus pula terlibat dengan agama, atau mistik merupakan satu kegiatan yang bisa berdiri sendiri tanpa memiliki kaitan apa pun dengan agama?

Perjalanan panjang masyarakat Barat menuju dunia modern telah melahirkan citra buruk terhadap apa yang disebut Tuhan dan agama. Bagi mereka, spiritualitas sudah kering dari lingkungan tradisi agama formal, khususnya Kristen. Agama lebih sering dianggap sebagai pengganggu, candu bahkan racun bagi masyarakat. Wajah agama sering identik dengan penyebab pertumpahan darah, dogmatis, eksklusif, penghambat kemajuan, membuai manusia dengan mimpi-mimpi surga di akhirat kelak dan pembunuh gerak kreativitas dan sifat kritis manusia dengan setumpuk hukum halal dan haram. Ini semua menyebabkan tidak sedikit masyarakat yang lari bahkan membenci agama. Sejak zaman renaissance, masyarakat Barat lantas mencoba membangun dunia tanpa campur tangan Tuhan, tanpa mempedulikan agama. Maka terciptalah sebuah dunia yang hamper sepenuhnya “*sekuler*”.

Kelompok new age kurang bersimpati terhadap orientasi agama formal (New Age tidak bermaksud mendirikan “agama baru”, pen), tetapi justru enjoy terhadap spiritualitas baru yang lintas agama. Meskipun begitu new age bersikap lebih lunak, dan bahkan sangat welcome terhadap pluralitas agama, termasuk agama-agama formal, karena apa pun ekspresinya, agama formal juga menyediakan akses yang sama ke arah wisdom (kearifan). Bagi kalangan new age, hakikat sejati dari agama-agama tidaklah bernilai sektarian, tetapi universal; tidak pula eksklusif, tetapi inklusif; serta tidak dogmatis tetapi bersifat eksperimental. Mereka menolak keras jalan keselamatan yang menjadi klaim hampir setiap agama. Gereja Kristen misalnya, punya doktrin extra ecclesium nulla salus, tidak ada keselamatan di luar Gereja (walaupun kemudian oleh Paus Paulus II mencabut klaim ini dan mengatakan bahwa setiap agama mempunyai “jalan keselamatan”).

Karena itu, model “jalan keselamatan” tidaklah penting di kalangan new age. Sebab mereka lebih percaya kepada prinsip bahwa manusia dapat tercerahkan (enlightenment), karena pada kenyataannya manusia adalah suci secara intrinsik. Tak

heran jika new age adalah penganut monoisme (segala sesuatu yang berasal dari sumber tunggal), panteisme, reinkarnasi dan hal-hal lain seperti astrologi, karma, meditasi dan seterusnya. Tradisi lintas agama ini mereka yakini tidak saja dapat mengobati kegersangan spiritual mereka, tetapi juga memberi muara ke arah terwujudnya “agama universal” sebagaimana yang mereka angan-angankan.

New Age atau *modern esoteric spirituality*, muncul sebagai refleksi dari krisis sosial, krisis struktural dan normative dalam kehidupan masyarakat. Modernisme dengan kemajuan teknologi, pesatnya industrialisasi, individualisasi, sekularisasi, diferensiasi kultural, dan semakin tersentralkannya arus dunia kepada kepentingan dominasi informasi, dapat mencipta manusia meraih kehidupan yang luar biasa. Namun seiring dengan prinsip, logika dan orientasi seperti itu, kerja dan materi lantas menjadi aktualisasi kehidupan masyarakat modern dan gagasan tentang alam sakramental terhancurkan. Implikasinya, manusia menjadi bagian mesin yang “mati”, manusia menjadi masyarakat abstrak (*the abstract society*) yang tidak tahu bahwa hakikat dirinya berkaitan dengan alam Kosmis atau the Infinite. Gerakan New Age muncul sebagai counter terhadap krisis kejiwaan manusia modern yang seperti ini.

David Spangler, adalah seorang yang mengenalkan new age lewat karya tulisnya *Revelation, The Birth of a New Age* ke arena publik. Salah satu karyanya *Emergence, The Rebirth of the Sacred*, mengidentifikasi empat level gerakan New Age, **Pertama**, sebagai kategori komersial yang biasa memakai label New Age sebagai metode pemasaran.

Termasuk kategori ini adalah sepatu-sepatu berlabel new age, musik new age—seperti nada suara yang lemah lembut dan melodi yang menarik untuk relaksasi—sampai makanan gaya (*New Age Food*). *Kedua*, level New Age yang dikategorikan sebagai “daya tarik” (glamour). Bahkan menurut David, level ini merupakan medan kekuatan batin (psychic power) dan karenanya sarat dengan hal-hal ghaib. New Age dalam kategori ini biasanya terpublikasikan melalui media massa. *Ketiga*, menaruh perhatian pada perubahan, New Age merindukan terjadinya kebangkitan format baru dalam pemerintahan, politik, bisnis, pendidikan, gender, ilmu, agama dan psikologi. *Keempat*, ingin mendefinisikan kembali makna “kesucian” (redefining of the sacred). Karenanya, fokus utama level ini adalah transformasi pemikiran dan kehidupan secara global.

Pembahasan

Eksistensi dan Perkembangan Gerakan Zaman baru di Indonesia

Jargon “*Islam Yes, Partai Islam No*” yang di populerkan Nurchalis Madjid (Cak Nur) cukup untuk menggambarkan pergeseran pola pemerintahan dari Orde Baru ke Reformasi. Pada masa Orde Baru hubungan antara Islam dan Negara tidak dapat dinetralkan. Reformasi tahun 1998 yang dianggap sebagai puncak demokrasi terjadi pertumbuhan kosmopolitan dalam kehidupan budaya bangsa Indonesia. Regulasi keagamaan di Indonesia khususnya pasca reformasi menentukan pluralisme, muncul berbagai aliran dan paham keagamaan tidak terbantahkan. Dinamika di dalam masing-masing agama merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemunculan gerakan agama baru.

Di Indonesia sendiri perkembangan gerakan-gerakan New Age dapat dilacak dengan bermunculannya berbagai kelompok gerakan spiritual, seperti Anand Krishna¹³ yang merupakan murid mistikus besar dari India Sai Baba, Brahma

¹³ Meditasi ala Anand Krishna. Ajaran Anand Krishna hampir sama dengan ajaran baru yang muncul di India dan pemimpinnya adalah seseorang yang dikenal dengan julukan Sai Baba. Ajaran

Kumaris, Beshara, New Age, Metafisika *Study Club*, dan Lia Aminuddin¹⁴ (walaupun kelompok yang disebutkan terakhir ini ada yang mengatakan mirip sekte). Dalam kelompok spiritualitas itulah terdapat berbagai ajaran tentang esoterisme. Dengan nama yang sama namun memiliki aturan main yang berbeda atau dengan nama yang berbeda namun dengan teori yang hampir serupa, kelompok spiritualitas ini menawarkan praktek-praktek mistik pada jamaahnya. Meditasi adalah ajaran yang dimiliki oleh hampir seluruh kelompok mistik, ajaran lainnya adalah penyembuhan (healing), chakra, reiki, tantra, kundalini, wirid, asma', tarian (semisal *whirling darvisy*), dan sebagainya.

Spiritualitas dalam Kesehatan Holistik

Hal yang paling memudahkan penyebaran Gerakan Zaman Baru adalah pandangannya mengenai kehidupan manusia, khususnya mengenai kesehatan manusia. Pengertian kesehatan "*Holistik*" didasarkan pada konsep kesehatan yang memandang. Manusia sebagai suatu kesatuan tubuh, jiwa, dan ruh, di mana ketiganya saling berkaitan dengan erat, dan kesehatan yang benar hanya dapat dihasilkan bila terjadi interaksi yang tepat dan keseimbangan antara ketiga aspek manusia itu. Dilihat dari pengertian demikian sudah jelas dapat dibenarkan, karena dalam Al-Qur'an sebagai sumber agama Islam, pandangan demikian juga ada, di mana sejak diciptakan pun, Al-Qur'an menyebutkan bahwa : dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaanNya)" (Qs. Asyams : 7), dan dalam ayat lainnya Allah berfirman : Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku., (Qs. Al-Hjr : 29), dan apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh). (Qs. At-Takwir : 7).

Tetapi, bila kita melihat lebih dalam, akan nyata bahwa kesehatan holistik itu mempunyai dasar falsafah yang berbeda, khususnya mengenai pengertian hakekat ruh itu, dan bahwa cara mencapai kesehatan itu dilandasi kepercayaan falsafah itu. Memang gerakan kesehatan holistik dengan mudah menjadi populer, karena ilmu pengetahuan modern yang terlalu rasionalistis dan materialistis benar-benar telah menjadikan manusia sebagai tubuh materi dan dilepaskan sama sekali ikatannya dari aspek batin/rohaninya. Pengobatan modern pada umumnya hanya berurusan secara berat sebelah pada aspek daging manusia dan kurang memperhatikan keterkaitannya dengan aspek batiniahnya.

Dalam menghadapi penyakit-penyakit secara umum, sudah jelas bahwa pengobatan modern sudah menunjukkan jasa jasanya yang luar biasa. Tetapi, kalau diperhatikan memang belakangan terjadi kecenderungan yang salah di mana kemampuan medis dianggap sebagai jawab satu-satunya atas pemecahan kesehatan.

aliran ini adalah ingin menyatukan semua agama, khususnya Yahudi, Kristen dan Islam. Dalam mempopulerkan ajarannya Anand Krishna dianggap sangat produktif karena telah mampu menghasilkan buku yang laris dijual di Gramedia. Ajaran Anand Krishna bertumpu pada tiga pokok, yaitu: pertama, Tuhan adalah Aku, Aku adalah Tuhan. Kedua, Reinkarnasi. Ketiga, semua agama adalah sama. Dua ajaran pertama merupakan paham yang dianut sekelompok sufi yang dianggap sesat pada abad-abad yang silam. Sedangkan ajaran ketiga muncul ditengah dominasi Yahudi dalam berbagai aspek kehidupan.

¹⁴ Aliran Salamullah. Tokoh aliran ini adalah Lia Aminuddin yang mengkalim dirinya mendapatkan wahyu dari Jibril melalui mimpi, dan puteranya adalah al-Masih yang ditunggu-tunggu kedatangannya. Aliran ini menerima menjadi anggotanya semua penganut agama dan mengajarkan hidup damai antar sesama pemeluk agama.

Akibatnya, ketika manusia menyaksikan bahwa tidak semua orang sakit bisa disembuhkan oleh ilmu pengetahuan modern, maka terbukalah pintu untuk mencari alternatif pengobatan yang lain, yang belakangan ini disediakan dengan berkelimpahan melalui gerakan kesehatan holistik ini.

Kesehatan holistik ini di populerkan melalui senam-senam kesehatan, fitness centers dan kelompok-kelompok kesehatan lainnya, tetapi juga di populerkan melalui praktek-praktek dokter-dokter tertentu. Ciri-ciri yang jelas yang di praktekkan dalam pengobatan demikian adalah mencakup aspek vegetarian, diet, biofeedback. untuk mengontrol stress, akupunktur, pijat refleksi dan sebagainya. Demikian juga latihan pernafasan, gerak, olah tenaga, konsentrasi/meditasi, dan visualisasi merupakan praktek-praktek yang umum dalam pengobatan holistik dalam Gerakan Zaman Baru.

Pada prinsipnya, kesehatan holistik dimulai dari anggapan bahwa: "*Kekuatan terbesar dalam tubuh manusia adalah kemampuan alami dalam diri manusia itu untuk menyembuhkan dirinya sendiri, dan kekuatan itu tidak terlepas dari adanya keyakinan yang dapat mengubah pengharapan menjadi perubahan kejayaan dan kesehatan*". Pandangan ini didasarkan kepercayaan New Age bahwa: "*Hanya ada satu realitas/kekuatan yang tak terbingga yang menyatakan dirinya dalam diri manusia sebagai energi rohani*".

Sebetulnya pandangan mengenai "*kekuatan energi*" ini sudah ada pada agama-agama kuno dan perdukunan (shamanisme), magi dan sebagainya. Kekuatan roh semesta itu dipercaya tersalur dalam diri makhluk hidup, dalam gerakan yang teratur, dan dalam agama-agama kebatinan timur. Kekuatan ruh semesta yang tidak berpribadi itu dianggap sebagai "tuhan". Orang Tionghoa menyebut kekuatan dalam diri manusia itu sebagai *Chi*, dan orang Jepang menyebutnya *Ki*, dikenal sebagai Kundalini atau Prana dalam Yoga, dan di Barat, nama itu di ilmiah kan menjadi Bioenergi atau Energi Vital. Dalam ajaran-ajaran kebatinan disebut pula sebagai Sinar Ilahi, Sinar Astral, Kekuatan Batin, dan dalam perdukunan dikenal dengan nama Magi atau Mana.

Kekuatan ruh semesta yang memanifestasikan dirinya dalam diri manusia itu mengikuti irama harmoni alam, yang dalam Taoisme dikenal sebagai perpaduan unsur *Yin* dan *Yang*. Jadi dalam pandangan kebatinan timur demikian, sakit tidak dipandang sebagai gejala kelainan fisik, tetapi sebagai ketidakseimbangan atau penyimpangan dari keteraturan kosmis, dan dengan bantuan energi batin itu, kesehatan dan keseimbangan tubuh, jiwa dan ruh tercapai kembali.

Dalam ajaran penyembuhan dengan Prana, ada anggapan bahwa tubuh manusia diliputi sinar di sekelilingnya yang disebut Aura. Seseorang akan menderita sakit bila ada. bagian aura yang menipis atau menebal. Dengan mempergunakan kekuatan prana yang ditempelkan pada bagian yang sakit, maka kesembuhan tercapai, dan kesehatan holistik dipulihkan.

Memang banyak latihan-latihan dan penyembuhan menuju kesehatan holistik sering dilakukan tanpa menyebut hubungannya dengan ajaran kebatinan tertentu, sekalipun pada prakteknya sama, tetapi hal itu akan menjadi jelas bila sudah dipraktekkan dengan beberapa praktek kebatinan seperti meditasi/konsentrasi atau pengolahan tenaga/kekuatan batin, serta dengan adanya kepercayaan akan reinkarnasi atau panteisme.

Di samping kesehatan holistik yang dicapai melalui latihan meditasi, pernafasan maupun gerak, dan juga melalui kekuatan pikiran seperti *Mind Power*, *Positive Thinking*, dan *Visualisasi*, maka jalan kesehatan holistik melalui perdukunan (*shamanisme*) bisa dilihat dalam praktek-praktek seperti penyembuhan prana (trance channeling), bedah psikis (*psychic surgery*), dan praktek-praktek paranormal lainnya.

Dalam pandangan Taoisme, penyakit disebabkan oleh ketidakharmonisan irama Yin dan Yang dalam tubuh kita, dan yang kemudian mengakibatkan situasi tidak harmonis dengan irama Yin dan Yang yang ada dalam alam semesta. Yang disebut sehat adalah bila keharmonisan itu bila dipulihkan. Penyakit juga bisa timbul karena pengaruh Yin dan Yang alam yang tidak seimbang, seperti misalnya sinar matahari atau sinar bulan yang terlalu aktif. Dan usaha untuk mengharmoniskan diri itu dicapai dengan mengaktifkan kekuatan batin "*chi*" yang ada dalam diri manusia. Hal itu dicapai dengan cara latihan pernafasan, meditasi dan latihan gerak, bahkan sering ditambah dengan pembacaan mantera-mantera.

Memang harus diakui bahwa di dalam beberapa penyakit fungsi-fungsi bagian yang terganggu dan penyakit psikosomatis bisa diringankan kalau ada latihan yang teratur dan sikap batin yang lebih tenang, tetapi mengharapkan kesembuhan dari semua penyakit melalui cara-cara kesehatan holistik adalah suatu utopia.

Kemungkinan penyembuhan lainnya yang tidak bisa dijelaskan secara olah raga yang diakui bisa dicapai dengan latihan tersebut, yaitu, kemungkinan besar berlakunya kekuatan magis/roh kegelapan dalam proses penyembuhan itu. Dengan demikian, proses penyembuhan itu tidak termasuk proses penyembuhan yang bersifat medis, tetapi merupakan proses penyembuhan yang bersifat psikosomatis, bahkan magis (semacam perdukunan). Cara-cara penyembuhan holistik dalam Gerakan Zaman Baru merupakan perpaduan antara cara medis, mistik, dan okultis, hal itu terlihat misalnya dengan sering digunakannya juga tapa, mantra dan meditasi, serta jimat jimat dalam proses penyembuhan demikian.

New Age Movement Julia Maria dan Pengaruhnya di Indonesia

Merebaknya New Age Movement (NAM), Julia Maria van Tiel Doktor Antropologi Kesehatan, menetap di Belanda, merebak pula dirinya bersamaan dengan terbitnya buku bernapaskan New Age Movement (Gerakan Zaman Baru | GZB) banyak bertebaran di toko buku di Indonesia. Harga buku-buku NAM terjangkau. Tak jarang dibumbui kata "*best seller*". Judul-judulnya menggiurkan. Sebut saja, Super Cerdas dengan Aktivasi Otak Tengah, Dahsyatnya Otak Tengah, *The Power of Blessing, Unlimited the Potency of the Brain, Spiritual Company*, atau Revolusi IQ/EQ/SQ. Yang luar biasa banyak jumlahnya adalah buku-buku hypnoparenting dan hypnotherapy.

Aneka pelatihan terkait GZB juga marak digelar. Contohnya : pelatihan *Body Mind Soul for Succes, Forgiveness Teraphy*, dan *Self Healing*. Lalu, ada pelatihan motivasi *Neuro Linguistic Programing (NLP)* dengan teknik hypnose yang sedang populer. Buku asing yang diterjemahkan juga gampang ditemui. Di antaranya, *The Secret* dari Rhonda Byrne, buku Sai Baba, Fritjof Capra, Danah Zohar , dan

Stephen Covey. Mereka adalah tokoh NAM/GZB kaliber dunia. Kini, telah beredar *The Third Jesus* karangan terbaru Depaak Chopra. Di Belanda, buku GZB tempatnya di rak buku esoteri atau spiritualitas. Buku ini terjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Belanda, di bagian bawah buku selalu ditulis dengan huruf besar: New Age.

Pembaca tidak akan keliru menyangka bahwa itu buku pendidikan, bisnis, agama, kesehatan, kedokteran, ataupun buku psikologi. Sebaliknya, di Tanah Air, kondisinya mengkhawatirkan. Di toko buku kita GZB bercampur di rak denga buku-buku: psikologi, kesehatan, ekonomi, dan agama. Para pembaca tak mengerti bahwa di belakang itu semua ada sebuah gerakan spiritual GZB yang mempunyai cita-cita New World Order di bawah kepemimpinan New Age Movement.

Penulisnya pun tak sungkan mengaku ilmiah, penemuan baru, modern, dan fenomenal. Apalagi, pemaparannya menggunakan teori-teori psikologi, neuroscience, fisika modern. Penulis bahkan menggunakan penjelasan ayat Alquran, hadis Nabi, maupun penjelasan surat dari kitab Injil.

Banyak buku GZB ini sinkretik dengan agama, misalnya dengan agama Islam. Contohnya; Buku spiritual yang mengulas keberadaan God Spot pada diri manusia, tetapi juga membahas Rukun Iman dan Rukun Islam. Padahal, God Spot merupakan ciri kepercayaan GZB. Ilmu kedokteran populer menjadi pemoles.

Konsep ini memaparkan anatomi dan cara kerja otak. Penggunaan *neurofeedback* (atau metode turunannya) yang diinformasikan bisa memberikan efek positif yang dahsyat. Klaimnya, meningkatkan konsentrasi, menyeimbangkan hormon, dan meningkatkan kecerdasan, tetapi tidak akan kita temui dalam ilmiah.

Ada pula yang membahas soal gelombang otak yang bisa ditingkatkan kehebatannya. Orang dijanjikan dapat memiliki kemampuan membaca di balik tembok, mengobati orang, atau membaca buku tanpa melihat, tetapi cukup dengan menyentuhnya saja. Selain ramai dengan penjelasan *neuroscience*, ada pula gambar-gambar tentang energi dahsyat dari gelombang otak dimana Teori fisika kuantum yang sebenarnya pseudo-ilmiah, menjadi landasannya.

Coba saja telusuri *Skeptic Dictionary* dengan kata kunci quantum physic. Berbagai penyalahgunaan ilmu dan pseudo-ilmiah, banyak digunakan oleh GZB ada di sana. Fisika kuantum tidak dapat digunakan untuk menjelaskan energi spiritual. Sebab, energi spiritual tidak dapat diukur dan dirancang penelitiannya dengan matematika. GZB adalah gerakan spiritual atau agama baru yang awalnya berkembang di Inggris. Dan, Amerika Serikat menjadi negara berikutnya yang paling dulu terjamah oleh GZB. Dari situ, ia menyebar ke segala belahan dunia.

GZB lahir dari gerakan subkultur masyarakat Inggris pada sekitar 1960-an. Penggeraknya menentang kemapanan dan berhimpun menjadi kelompok Flower Power atau Flower Generation. Adanya kekosongan agama -terutama kekristenan yang sudah dipisahkan dengan sistem politik dan pendidikan di sekolah, menjadikan kelompok ini mencari-cari sesuatu yang baru. Generasi The Beatles adalah salah satu penyebar gerakan ini dengan lagunya yang sangat terkenal, "*Imagine*".

GZB tidak mengenal Tuhan yang personal (di luar manusia), tetapi memercayai bahwa Tuhan ada di dalam dirinya (impersonal) berupa energi spiritual. Pengikutnya yakin setiap manusia mempunyai kekuatan Tuhan yang bisa dibangkitkan melalui meditasi, konsentrasi, visualisasi, dan imajinasi.

New Ager tidak mengenal imam, tetapi guru dan master. Filosofinya adalah humanisme. Mereka berbagi spiritual sehingga diharapkan kelak semua orang di dunia akan bersatu dan menjadikan dunia ini satu dan harmonis. Tidak pula mengenal kematian sebagai akhir hidup, tetapi mengenal reinkarnasi dan karma.

GZB banyak mengambil filosofi agama-agama timur seperti Buddha, Hindu, dan Tao. Dalam penyebarannya, GZB sinkretik dengan agama-agama samawi dan berbungkus klaim ilmiah. Cara penyebaran utamanya melalui perawatan kesehatan, yaitu self healing dan pengobatan dari dalam serta kembali kepada nature. New Ager juga mempopulerkan pelatihan motivasi, pencerahan, pendidikan berbasis psikologi dan otak, pengasuhan, hypnose, kedahsyatan potensi otak, aktivasi otak tengah, dan pelatihan energi spiritual. Tak luput disusupi, seolah pengajaran agama (sinkretik).

Di Indonesia tampaknya New Ager tidak mau berterus terang pengajaran atau pelatihannya adalah pelatihan spiritual GZB. Umumnya bersembunyi, berbungkus klaim ilmiah, dan berselubung agama. Tidak heran jika ada buku tentang kedahsyatan

potensi otak yang seolah ilmiah neuroscience diramu dengan ayat-ayat Alquran, tetapi di ujung buku menganjurkan meditasi.

Masyarakat sangat mudah terjerumus ke tempat yang sebetulnya tidak diketahui ke mana tujuannya. Tampaknya bukan hanya masyarakat yang harus waspada, tetapi yang lebih penting adalah kelompok profesional, para birokrat, pemimpin perusahaan, guru, dan para pemimpin agama. Kewaspadaan ini dibutuhkan agar pihak-pihak yang selayaknya melindungi masyarakat bisa bertindak cepat memberikan peringatan secara tepat. Bukan justru mengikutinya, lantaran terpicat oleh kata-kata manis retorik yang didengungkan.

Semisal, membangun karakter anak bangsa, meningkatkan kecerdasan, atau menjadikan pribadi unggul adil dan bertanggung jawab. Padahal, di balik itu mengajarkan agar kita bisa menjadi Tuhan atas diri kita dan Tuhan orang di sekitar kita. Singkat kata, mereka ingin menjadi pencerah dengan tujuan New World Order di bawah kepemimpinan New Age Movement melalui perubahan paradigma spiritual individu dan adanya transformasi sosial. Tiada agama, tiada negara, semua satu. Ide utama mereka adalah oneness.

GZB mempunyai konflik tajam dengan berbagai agama samawi, budaya, ekonomi, pendidikan, kedokteran dan kesehatan, psikologi, filsafat, serta ilmu dan sains. Memang akhir akhir ini sangat banyak sekali seminar maupun pertunjukan pertunjukan yang katanya menggunakan kekuatan gelombang otak, Hypnotherapy, Hipnotis untuk mengungkap pikiran orang lain, dan sebagainya¹⁵.

Lahir di Solo, Jawa Tengah, pada 1 September 1956, Anand memperoleh pendidikan awal di Lucknow, India Utara, di mana ia bertemu pembimbing spiritual pertamanya, Sheikh Baba. Orang suci itu adalah seorang penjual es sederhana yang tak dikenal di luar kawasan ia tinggal, tapi ia memainkan peran utama dalam “membentuk” Anand Krishna yang sudah akrab dengan puisi Sufi dan ajaran Shah Abdul Latief dari Sind, lewat ayahnya, Tolaram Bekerja sambil belajar, Anand Krishna meraih gelar Master dari sebuah universitas terkemuka dan di puncak karir sebagai Direktur dan Pemegang Saham sebuah Pabrik Garment di Indonesia, ketika ia jatuh sakit. Diagnosa medis mengatakan ia menderita Leukemia akut. Dengan demikian, pada tahun 1991, pada usia 35, Anand menghadapi ancaman kematian.

Setelah berbulan-bulan mengalami penderitaan, pertemuan misterius dengan Lama Tibet di pegunungan Himalaya, dan pemulihan yang ajaib dari penyakitnya, Anand memutuskan untuk mengabdikan hidupnya untuk berbagi kebahagiaan, kedamaian, cinta dan penyembuhan. Melalui buku-bukunya Anand Krishna berbagi pengalaman hidup melalui praktek meditasi dan yoga, Anand mengajak setiap individu untuk melakukan pemberdayaan diri untuk memperbaiki pola pikir dan pandangan hidup sehingga dapat mengisi kehidupan dengan sesuatu yang bermakna dan meraih kebahagiaan sejati.

Kesimpulan

Di Indonesia gerakan NRM mulai mengalami perkembangan hal ini dipengaruhi oleh masuknya gerakan-gerakan zaman baru yang datang dari luar. Dalam masyarakat berkembang seperti Indonesia gerakannya tidak semasih yang terjadi pada negara maju. Sebab, dalam masyarakat maju, dislokasi, disorientasi dan deprivasi relatif dapat dikurangi dengan meratanya pendidikan dan pendapatan, serta

¹⁵ Diakses dari <http://money-4.blogspot.co.id/p/they-are-back.html> pada tanggal 1/25/2017, pkl. 10.00

dengan terbukanya mobilitas, baik vertikal maupun horizontal. Menurut para ahli sosiologi bahwa perubahan sosial dalam hal pemerataan adalah faktor yang banyak mengurangi prasangka sosial, baik yang mengikuti jalur keagamaan, kesukuan, kedaerahan, ekonomi, hukum, maupun jalur mana saja yang lain. Padahal prasangka adalah pangkal keonaran sosial yang paling berbahaya.

Dari pengamatan penelitian dapat dilihat bahwa gerakan New Age atau agama baru yang berkembang di Indonesia dapat dilacak dari beberapa gerakan spiritualitas dan pengobatan hypnoterapi yang sedang berkembang di Indonesia, sebagai contohnya dapat di temui beberapa buku yang beredar di toko-toko buku dan pada kegiatan spiritualitas Anan Krisna.

Perlu diketahui bahwa gerakan NRM muncul akibat berbagai faktor dalam masyarakat yang sedang berubah cepat, maka usaha untuk mengatasi dan menyelesaikan masalahnya menyangkut berbagai kehidupan manusia, baik sosial, ekonomi, politik, pendidikan, psikologi, dan lain sebagainya. Tetapi, karena munculnya gerakan NRM merupakan gejala keagamaan, maka salah satu cara mengatasinya ialah dengan mencari bentuk penganutan dan penghayatan nilai-nilai keagamaan yang lebih sehat, sekurang- kurangnya tidak mengakibatkan dampak buruk bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Karen, *Islam A Short History*, Sepintas Sejarah Islam, (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002)
- Haneraaff, Wounter J., *New Age Religion and Western Culture, Esotericism in the Mirror of Secular Thought*, (New York: 1996)
- Hendro puspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), Cet. ke- 16
- Horton, Paul B dan Hunt, Chester L., *Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 1999), edisi ke-6
- Humphreys, Sephen R., *Islam an Political Values in Saudi Arabia, Egypt and Syria*”, artikel dalam Michael Curtis (ed), *Religion and Politics in Middle East*, (Boulder: Westview, 1981)
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), Cet. ke-2
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta : Dian Rakyat, 1974) *Majalah Panji*, 15 September 2000
- Naisbitt dan Aburdene, *Megatrends 2000, Ten New Directions for the 1990's*, (New York: Avon Books, 1991)
- Pass, Daniel L., *Seven Theories of Religion* (Yogyakarta: Qalam, 2001)
- Pipes, Daniel, *In the Path of God: Islam and Political Power*, (New York: Basic Books, 1983)
- Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity, An Intelctual Transformation*, (Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1979)
- Spangler, David, *Emergence, The Rebirth of the Sacred*, (New York: Dell, 1984)
- Sukidi, *New Age, Wisata Spiritual Lintas Agama*, (Jakarta: Gramedia, 2002), Cet. II
- Sunarto, Kamanto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fak. Ekonomi UI, 2000)
- Taylor, Allan R., *The Islamic Question in Middle East Politics*, (London: Westview, 1988)
- Tibi, Bassam, *The Fundamentalist Revolt Against the Modern Age*, (London and New York: I.B. Tauris, 1990)
- Troeltsch, Ernst, *The Social Teachings of the Christian Churches*, (London, 1931)
- Wallis, Roy, *The Elementary Forms of The New Religious Life*, (London: Allen and Unwin, 1977)

- Watt, William Montgomery, *Fundamentalisme Islam dan Modernitas*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1997)
- Weber, Max, “Sekte-Sekte Protestan dan Semangat Kapitalisme” dalam Taufik Abdullah (ed), *Agama, Etos Kerja, dan Perkembangan Ekonomi*, (Jakarta: LP3ES)